

Variasi Bahasa Waria Dalam Film “Lovely Man”

Nabila Humaira¹, Lopita Tia Azzahra², Fadiya Nirmala³, Muhammad Rayhan Nabil⁴

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Lambung Mangkurat

2410116220005@mhs.ulm.ac.id

Indonesia

Abstrak. Bahasa dapat menjadi ciri khas dan keunikan dalam suatu lingkungan, termasuk juga bahasa yang digunakan oleh kaum waria. Bahasa waria memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan bahasa pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apa saja ragam bahasa waria yang terdapat dalam film *Lovely Man* serta dalam keadaan apa kata-kata tersebut dipakai oleh tokoh waria. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa ini bukan sekadar variasi leksikal spontan, tapi merupakan sistem komunikasi yang memiliki pola, fungsi, serta identitas sosial yang jelas.

Kata kunci—*Film, alat komunikasi, ragam bahasa, waria.*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak kecil, setiap orang sudah belajar menggunakan bahasa, mulai dari bentuk yang sederhana hingga tuturan yang lebih lengkap seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Noermanzah (2019) menyebutkan bahwa bahasa berkembang mengikuti kemampuan penuturnya dan membantu manusia memahami dirinya maupun orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya. Di dalam masyarakat, penggunaan bahasa tidak selalu sama. Setiap kelompok dapat memiliki cara bertutur yang berbeda, baik dari segi pilihan kata maupun gaya berbicara. Salah satu kelompok yang memiliki ciri khas dalam berbahasa adalah waria.

Istilah waria pada umumnya digunakan untuk menyebut laki-laki yang menampilkan diri dengan peran dan ekspresi yang lebih feminim, dalam kesehariannya kelompok ini sering membangun komunitas sendiri dan mempunyai gaya bahasa yang berbeda dari penutur lainnya. Oktavian et al., (2020) menjelaskan bahwa waria menggunakan bentuk bahasa yang dikenal sebagai slang atau bahasa binan, yaitu kosakata yang muncul dari kreativitas penuturnya dan digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan diri serta membangun keakraban. Hal yang sama diungkapkan oleh Pansuri dan Qoriah (2021) yang menyatakan bahwa bahasa waria memiliki kekhasan tersendiri dan biasanya dipakai hanya dalam situasi tertentu, misalnya ketika ingin menciptakan suasana santai, bercanda, atau menunjukkan kedekatan dengan lawan bicara.

Bahasa waria juga tidak lepas dari konteks identitas gender. Rulyani dan Ramadhan (2023) menjelaskan

transgender adalah individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang dimilikinya sejak lahir. Banyak dari mereka memilih menyembunyikan jati diri karena adanya tekanan sosial dan ketidaksesuaian dengan norma yang berlaku. Sekalipun demikian, ekspresi diri tetap muncul melalui cara berpenampilan dan cara berkomunikasi, termasuk melalui penggunaan kosakata khas yang sering dipakai di antara sesama waria. Salah satu media yang memuat cara bertutur waria adalah film. Film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mampu membawa pesan yang bertahan lama di benak penontonnya.

Huda et al., (2023) menyatakan bahwa film memiliki kekuatan untuk menjangkau masyarakat luas dan menyampaikan ide melalui visual, suara, dan narasi. Bahkan setelah selesai ditonton, pesan dalam film masih dapat memengaruhi cara seseorang melihat suatu hal. Karena itu, film sering menjadi sumber yang menarik ketika ingin mempelajari bahasa dalam konteks tertentu, termasuk bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial yang jarang ditampilkan secara langsung.

Film *Lovely Man* menjadi salah satu contoh karya yang memunculkan tokoh waria dalam alur ceritanya. Film ini mengikuti perjalanan Saipul dan putrinya, Cahaya yang merupakan bapak dan anak yang sudah lama tidak bertemu, Saipul bekerja sebagai waria penggoda, dan Cahaya yang seorang lulusan pesantren memunculkan konflik pada hubungan bapak dan anak. Dalam film ini disampaikan bahwa seorang transgender memiliki kesenangan atas sifat yang mereka miliki, akan tetapi terlepas dari itu semua Saipul tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang bapak.

Di dalam film ini terdapat beberapa dialog yang menggunakan kosakata khas waria. Meskipun jumlahnya tidak banyak, setiap data dapat memberikan gambaran mengenai bentuk bahasa waria serta kapan kosakata tersebut digunakan. Penggunaan kata seperti “cucok”, “giling” dan beberapa kata lain muncul dalam situasi yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat apa saja ragam bahasa waria yang terdapat dalam film *Lovely Man* serta dalam keadaan apa kata-kata tersebut dipakai oleh tokoh waria.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan ketika data yang dikaji berupa kata-kata atau tuturan. Jannati et al., (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu peristiwa melalui pengamatan langsung terhadap sumber

data, kemudian disampaikan kembali dalam bentuk uraian yang mudah dipahami. Penelitian deskriptif sendiri bertujuan menggambarkan data apa adanya sesuai yang diamati. Sumber data penelitian ini adalah film *Lovely Man* karya Teddy Soeriaatmaja. Data yang dikumpulkan berupa dialog tokoh waria yang menampilkan ciri khas bahasa waria. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa referensi seperti jurnal dan artikel sebagai bahan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara keseluruhan untuk memahami alur cerita dan suasana percakapan. Setelah itu, peneliti mencatat bagian-bagian dialog yang memuat kosakata khas waria. Data yang telah terkumpul kemudian disusun kembali berdasarkan bentuk dan situasi penggunaan kata. Untuk memastikan ketepatan, beberapa adegan ditonton ulang sehingga data yang dicatat sesuai dengan konteksnya. Data yang sudah terkumpul diolah dengan cara memperhatikan bentuk kata, makna dalam percakapan, dan keadaan ketika kata tersebut diucapkan dalam film. Uraian yang dihasilkan didasarkan pada pengamatan langsung terhadap dialog dan teori yang relevan dengan bahasa waria.

III. HASIL DAN DISKUSI

Data 1

Dialog: “Ipy? Hari gini cari Ipy, mending sama eike aja om”.

Waktu: 14.44

Pada adegan ini, seorang lelaki bertanya tentang keberadaan Ipy kepada salah satu waria yang ada di jalan. Waria tersebut kemudian menjawab dengan menawarkan dirinya sambil menggunakan kata *eike* untuk menyebut dirinya sendiri. Dalam percakapan waria, *eike* digunakan sebagai pengganti kata “aku” atau “saya”, namun dengan bunyi yang lebih lembut untuk menampilkan kesan feminim. Penggunaan kata *eike* ini berhubungan dengan identitas penuturnya sebagai waria. Fathillah dan Fajarini (2021) menjelaskan bahwa waria adalah laki-laki yang mengembangkan kepribadian perempuan, sehingga cara berbicara mereka sering disesuaikan dengan bentuk ekspresi yang ingin ditampilkan.

Pada adegan ini, penggunaan *eike* memperlihatkan bahwa istilah tersebut sudah menjadi rujukan diri yang umum dipakai di lingkungan waria. Cara tokoh menyampaikan kalimatnya memberi kesan akrab dan percaya diri karena ia langsung mengarahkan perhatian lawan bicara kepada dirinya. Selain itu, pemakaian *eike* menunjukkan bahwa tokoh tersebut menegaskan sisi kewanitaannya melalui bahasa, bukan hanya melalui penampilan. Kosakata ini juga muncul beberapa kali di bagian film, dan selalu digunakan untuk menyebut diri sendiri. Pola itu menunjukkan bahwa *eike* merupakan bagian dari kebiasaan berbahasa waria dan berperan dalam menegaskan identitas mereka ketika berinteraksi.

Data 2

Dialog: “om ama eike”

Waktu: 15.14

Adegan ini muncul setelah tokoh waria sebelumnya gagal menarik perhatian seorang lelaki yang sedang mencari Ipy. Lelaki itu tidak menanggapi tawaran dan memilih melanjutkan pencariannya. Saat mobil hendak bergerak,

waria tersebut kembali mencoba berinteraksi dan mengucapkan “om ama eike” yang dalam konteks tuturan tersebut dapat dipahami sebagai ajakan untuk mempertimbangkan dirinya sebagai pengganti Ipy.

Fokus dalam data ini terletak pada kata *ama*, yang merupakan bentuk lain dari kata “sama”. Variasi seperti ini sering muncul dalam percakapan waria sebagai bagian dari kebiasaan berbahasa mereka. Perubahan bunyi dari “sama” menjadi “ama” merupakan ciri yang mudah ditemukan dalam bahasa pergaulan di komunitas waria, di mana bentuk-bentuk yang lebih ringkas atau sedikit dimodifikasi dan dipakai untuk memberi ciri tersendiri dalam bertutur. Pemendekan bunyi seperti ini tidak hanya terjadi pada kata *ama*, tetapi juga pada beberapa kata lain yang sering mengalami perubahan agar terdengar lebih luwes di telinga penuturnya.

Dalam konteks adegan, pengucapan “om ama eike” bukan sekedar bentuk ajakan, tetapi menunjukkan usaha penutur untuk tetap terlibat dalam percakapan meskipun sudah ditolak di interaksi sebelumnya. Kalimat ini menggambarkan pola komunikasi yang spontan dan cepat, sesuai dengan situasi di jalanan tempat dialog berlangsung. Interaksi tersebut menonjolkan keberanian penutur dalam menawarkan diri sekaligus memperlihatkan komunikasi yang akrab di antara para tokoh dalam film *Lovely Man*.

Data 3

Dialog: “Tuh yang lagi ngerksona”

Waktu: 16.49

Pada bagian ini, Cahaya menanyakan keberadaan Saipul kepada seorang waria yang berada di pinggir jalan. Waria tersebut awalnya tidak mengenali siapa yang dimaksud karena Cahaya menyebut nama “Saipul”. Setelah Cahaya menyebutkan nama “Ipy”, barulah waria tersebut memahami dan kemudian menunjuk arah sambil mengatakan “tuh yang lagi ngerksona”, yang merujuk pada Ipy yang sedang merokok.

Istilah *ngerksona* merupakan perubahan dari kata “ngerokek”. Bentuk seperti ini muncul dari kebiasaan waria memodifikasi kosakata dalam percakapan mereka. Perubahan bunyi menjadi ciri yang sering ditemui dalam ragam bahasa binan, di mana kata yang sudah dikenal disesuaikan menjadi bentuk baru yang lebih akrab bagi komunitas tersebut. Bentuk seperti ini muncul secara alami dari kebiasaan dan pergaulan mereka sehari-hari.

Pratiwi dan Syafrini (2024) menjelaskan bahwa waria memiliki simbol-simbol verbal yang berkembang dari kebiasaan berkomunikasi dalam kelompok. Bentuk kata yang mereka gunakan sering dimodifikasi dari bahasa baku, namun tetap mudah dipahami oleh sesama anggota komunitas. Variasi tersebut berfungsi sebagai penanda identitas dan cara mereka membedakan diri dalam percakapan sehari-hari. Walaupun dimodifikasi, kata-kata tersebut umumnya masih bisa ditangkap oleh orang luar karena maknanya tidak sepenuhnya berubah.

Dalam adegan ini, bentuk “ngerksona” bukan sekedar penyebutan aktivitas, melainkan gambaran bahwa penutur tetap memakai kosakata khasnya meskipun berbicara dengan orang di luar komunitas waria. Hal ini memperlihatkan bahwa ragam bahasa tersebut sudah menjadi bagian dari identitas verbal mereka. Pilihan kata “ngerksona” menunjukkan bahwa bahasa waria tidak hanya dipakai ketika

mereka berbicara antarsesama, tetapi muncul secara spontan dalam situasi umum, termasuk saat memberikan informasi kepada Cahaya.

Data 4

Dialog: “Tengges! Ne.”

Waktu: 17.55

Pada bagian ini, ungkapan “Tengges!” muncul ketika IpuY merespons temannya yang terlambat memberikan informasi mengenai orang yang sedang mencarinya. Dalam tuturan ini, tengges merupakan bentuk modifikasi dari kata terima kasih. Istilah ini digunakan dalam komunikasi antarwaria sebagai bentuk ekspresi yang lebih santai, bernuansa humor, dan mencerminkan identitas kelompok. Perubahan bunyi serta permainan fonologis pada kata tersebut menunjukkan adanya kreativitas linguistik dalam pembentukan kosakata.

Fenomena ini menjadi ciri khas bahasa waria yang sering memodifikasi kosakata bahasa Indonesia melalui penambahan akhiran atau perubahan fonem tertentu seperti -es, -ong, atau bentuk bunyi lain yang dianggap lebih sesuai dengan gaya komunikasi komunitas tersebut. Pratiwi dan Syafrini (2024) menjelaskan bahwa bentuk modifikasi seperti ini merupakan bagian dari simbol verbal yang berfungsi sebagai identitas kelompok dalam komunikasi internal. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar menjadi alat untuk menyampaikan makna, tetapi juga untuk menunjukkan keberadaan sosial penutur dalam komunitas.

Selain itu, penelitian Narahawarin, Winarsih, dan Bawawa (2020) menemukan bahwa variasi bahasa yang muncul dalam komunitas waria memiliki fungsi sosial yang kuat dalam menciptakan solidaritas internal serta membedakan mereka dari kelompok lain. Variasi kosakata seperti tengges, menjadi bagian dari strategi linguistik untuk memperkuat rasa kebersamaan dan menunjukkan keanggotaan dalam komunitas yang sama.

Dalam konteks adegan ini, ungkapan “Tengges! Ne” bukan hanya sekadar bentuk terima kasih, melainkan juga respons bernada evaluatif yang diucapkan dalam situasi bercanda namun menyiratkan kritik ringan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa waria dalam film *Lovely Man* tidak hanya berfungsi untuk komunikasi dasar, tetapi juga membawa makna pragmatik, ekspresif, dan identitas sosial penuturnya.

Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa waria dalam film tidak sekadar dialog spontan, tetapi mencerminkan praktik bahasa yang telah mengakar dan menjadi bagian dari identitas komunitas waria dalam kehidupan sehari-hari.

Data 5

Dialog: "Setahun berapa bulan? Dua belas bulan, kan? Gua tiap bulan ngasih uang ke rumah ibu lu. Nggak pernah telat sehari pun, giling!"

Waktu: 25.25

Dalam dialog ini, kata “giling” digunakan sebagai bentuk umpatan sekaligus penegasan emosional. Istilah giling merupakan bentuk modifikasi dari kata gila, yang dalam ragam bahasa waria digunakan bukan hanya untuk mencela, tetapi juga untuk mengekspresikan keterkejutan, emosi, atau

penekanan pada suatu pernyataan. Pada konteks ini, giling berfungsi sebagai penanda sikap (*stance marker*) yang menunjukkan rasa bangga, lelah, sekaligus kesal terhadap situasi yang sedang dibicarakan.

Penggunaan kata giling mencerminkan variasi fonologis dalam bahasa waria, di mana penutur memodifikasi kata tertentu agar memiliki nuansa yang lebih ekspresif dan sesuai dengan gaya komunikasi komunitas tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi dan Syafrini (2024), yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk modifikasi bahasa yang digunakan komunitas waria merupakan bagian dari simbol verbal yang tidak hanya mempermudah komunikasi internal, tetapi juga menciptakan identitas sosial yang khas dalam kelompok.

Selain fungsi identitas, ungkapan seperti giling juga memuat fungsi pragmatis berupa pengekspresian emosi. Penutur menggunakan kata tersebut untuk menegaskan maksud dan membangun kedekatan emosional melalui gaya bahasa yang santai, dramatis, dan hiperbolis. Penelitian Narahawarin, Winarsih, dan Bawawa (2020) menunjukkan bahwa variasi bahasa seperti ini berfungsi memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas waria, karena penutur dan pendengar sama-sama memahami makna simbolis yang terkandung di dalam kata tersebut.

Dalam konteks adegan film *Lovely Man*, penggunaan kata giling memperlihatkan bahwa bahasa waria tidak hanya hadir dalam dialog ringan, tetapi juga dalam situasi emosional yang lebih dalam. Umpatan tersebut bukan hanya bentuk kemarahan, tetapi juga ekspresi kelelahan emosional yang dibalut dengan gaya bahasa khas komunitasnya.

Dengan demikian, data ini menguatkan bahwa variasi bahasa waria dalam film tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga membawa fungsi sosial, emosional, dan identitas yang kuat dalam praktik komunikasi penuturnya.

Data 6

Dialog Asli: “Lu tuh percis kayak ibu lu, percis.”

Waktu: 25.55

Pada bagian ini, dialog muncul ketika tokoh waria menegur anaknya setelah bertanya alasan kedatangannya. Anak tersebut menjawab secara singkat “gatau, Pa”, dan respons yang muncul adalah “Lu tuh percis kayak ibu lu, percis.” Tuturan ini menunjukkan ekspresi emosional dan evaluatif yang disampaikan penutur kepada lawan tutur, dalam konteks hubungan keluarga.

Secara linguistik, dialog ini tidak menggunakan unsur kosakata khas bahasa waria seperti data sebelumnya (tengges, capcus, cucok, giling), tetapi tetap mengandung ciri gaya komunikasi komunitas waria, yaitu penggunaan bahasa informal dengan pola penekanan emosional melalui pengulangan (*reduplication pragmatis*). Pengulangan kata “percis” digunakan sebagai intensifier untuk memperkuat evaluasi penutur terhadap karakter lawan bicara, dalam hal ini sifat keras kepala yang disamakan dengan ibunya.

Gaya tuturan seperti ini sejalan dengan temuan Narahawarin, Winarsih, dan Bawawa (2020), yang menjelaskan bahwa dalam variasi bahasa yang digunakan komunitas waria, ekspresi tidak hanya hadir dalam bentuk modifikasi leksikal, tetapi juga melalui gaya bicara yang dramatis, ekspresif, dan hiperbolis. Hal tersebut menjadi ciri

sosial sekaligus identitas yang membedakan mereka dari pengguna bahasa Indonesia pada umumnya.

Penelitian lain oleh Cipta Sari (2019) juga menunjukkan bahwa bahasa waria memuat ciri pragmatik khas seperti penguatan makna melalui repetisi, penggunaan bahasa santai dan emosional, serta pemilihan diksi yang mengekspresikan kepribadian penutur. Dengan demikian, meskipun dialog ini tidak mengandung istilah khas seperti data sebelumnya, struktur, nada, dan konteks emosionalnya tetap mencerminkan karakteristik komunikasi waria dalam film *Lovely Man*.

Melalui data ini dapat dipahami bahwa variasi bahasa waria tidak hanya muncul dalam bentuk kosakata baru, tetapi juga dalam cara penutur mengolah struktur, intonasi, dan ekspresi verbal untuk menciptakan gaya komunikasi yang khas dan bermakna secara sosial.

Data 7

Dialog: “Kalau bapa sakit ibu lu yang nyeduhin teh, bikinin emih (mie).”

Waktu: 43.50

Pada dialog ini, variasi bahasa muncul dalam bentuk perubahan fonologis, yakni kata emih sebagai bentuk tidak baku dari mie. Perubahan vokal /i/ menjadi /ih/ merupakan ciri khas tutur komunitas waria yang sering mengubah bunyi akhir agar terdengar lebih ekspresif, luwes, dan bercorak feminim. Pola seperti ini juga digunakan untuk membangun kedekatan emosional dalam interaksi sehari-hari.

Secara pragmatis, penggunaan emih memperhalus suasana percakapan antara tokoh waria dan anaknya ketika membahas masa lalu. Pilihan kata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyebutan makanan, tetapi juga cara penutur menampilkan identitas kewariaannya melalui gaya bahasa. Sejalan dengan temuan Narahawarin et al. (2020), bentuk-bentuk variasi fonologis yang terjadi dalam bahasa waria berfungsi memperkuat solidaritas dan menunjukkan keanggotaan dalam komunitas.

Dalam konteks adegan, pemilihan kata emih menunjukkan bahwa identitas linguistik waria tetap muncul bahkan dalam percakapan bertema serius dan emosional. Hal ini memperlihatkan bahwa variasi bahasa waria tidak hanya digunakan dalam situasi bercanda, tetapi juga melekat pada praktik komunikasi sehari-hari sebagai bagian dari identitas mereka.

Data 8

Dialog: “Itu lagi ngereksona, capcus ih capcus.”

Waktu: 16.52

Kata capcus dalam dialog ini merupakan bentuk variasi leksikal dalam bahasa waria yang berarti cepat atau lekas. Istilah ini merupakan inovasi bahasa internal komunitas yang mengikuti pola permainan bunyi serta penciptaan diksi berirama. Penggunaan kata tersebut sering dipakai untuk menciptakan efek gaya yang ceria, ringan, dan hiperbolis yang merupakan ciri khas komunitas waria.

Pada fungsi pragmatismenya, capcus berperan sebagai penanda kata yang digunakan untuk memberikan tekanan pada makna ‘segera’ atau ‘buruan’. Di adegan ini, kata tersebut digunakan untuk memperingatkan bahwa seseorang (bapaknya Cahaya) sedang mendekat. Penggunaan diksi

khusus seperti ini mencerminkan strategi solidaritas, di mana penutur ingin membangun suasana keakraban sekaligus menunjukkan sikap spontan dan flamboyan yang umum dalam komunitas.

Variasi seperti capcus menunjukkan kreativitas linguistik waria yang menciptakan kosakata bernuansa playful. Pratiwi dan Syafrini (2024) menjelaskan bahwa inovasi kata dalam bahasa waria berfungsi menegaskan identitas kelompok dan memperkuat kohesi sosial melalui simbol verbal yang hanya dipahami sesama komunitas.

Dalam konteks film *Lovely Man*, penggunaan capcus menggambarkan bagaimana bahasa waria tampil sebagai alat ekspresi diri yang tidak hanya informatif, tetapi juga performatif. Kata ini memperkuat karakteristik komunitas waria yang komunikatif, ekspresif, dan membangun hubungan sosial melalui gaya bahasa yang hidup.

IV. KESIMPULAN

Penggunaan bahasa waria menunjukkan bahwa ragam bahasa bukan sekadar variasi leksikal spontan, tetapi merupakan sistem komunikasi yang memiliki pola, fungsi, serta identitas sosial yang jelas. Dari keseluruhan data yang didapat, terlihat bahwa waria menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang telah diubah melalui perubahan fonologis, inovasi leksikal, serta gaya pragmatik khas seperti pengulangan dan ekspresi hiperbolis. Perubahan tersebut berfungsi bukan sekedar untuk menyampaikan makna, tetapi juga untuk menegaskan identitas kewariaan. Bahasa waria dalam film *'Lovely Man'* ini berperan sebagai alat representasi identitas sosial. Kosakata yang diciptakan atau diubah memperlihatkan bentuk ekspresi feminim, gaya tutur yang ekspresif, serta kreativitas linguistik yang telah menjadi kebiasaan komunitas.

Selain itu, bahasa waria dalam film ini juga memiliki fungsi pragmatis yang kuat, seperti untuk membangun keakraban, memberikan penekanan emosional, menyampaikan kritik secara halus, atau menunjukkan spontanitas interaksi. Variasi tersebut sekaligus memperlihatkan dinamika hubungan sosial di antara para tokoh dan memperkaya karakterisasi waria dalam film. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa waria dalam film *'Lovely Man'* menggambarkan bahwa bahasa merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas, ekspresi diri, serta solidaritas komunitas waria. Ragam bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol budaya dan keberadaan sosial yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari kelompok tersebut.

REFERENSI

- [1] Pratiwi, F., & Syafrini, D. (2024). Makna bahasa simbol yang digunakan komunitas waria di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(3), 350–360. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i3.890>
- [2] Narahawarin, D., Winarsih, E., & Bawawa, M. (2020). Variasi bahasa dalam komunitas waria. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 145–155.
- [3] Pratiwi, N., & Syafrini, S. (2024). Ekspresi identitas melalui modifikasi bahasa pada komunitas waria. *Jurnal Linguistik Sosial*, 6(1), 33–45.
- [4] Fatahillah, & Fajarini, S. D. (2021). Penolakan masyarakat terhadap waria dan proses resiliensi waria terhadap penolakan masyarakat di Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Komunikasi (Sikom)*, 63(1). <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v2i2.3096>

- [5] Ultavia, A. B., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2).
- [6] Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- [7] Rulyani, A., & Ramadhan, T. (2023). Perubahan identitas transgender ditinjau dari aspek sosial dan hukum. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 5(2), 10–15. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh>
- [8] Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan.
- [9] Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- [10] Pansuri, C. H., & Qoriah, D. (2021). Penggunaan bahasa unik komunitas waria sebagai alat komunikasi di Cipanas Garut. *Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 7(1), 617–626.
- [11] Cipta Sari, I. N. (2019). Ragam bahasa waria di Kota Jember (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Jember.
- [12] Narahawarin, M. F., Winarsih, S., & Bawawa, M. (2020). Variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan waria Kota Merauke.
- [13] Pratiwi, F., & Syafrini, D. (2024). Makna bahasa simbol yang digunakan komunitas waria di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(3), 350–360. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i3.890>
- [14] Narahawarin, M. F., Winarsih, S., & Bawawa, M. (2020). Variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan waria Kota Merauke.